

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan Institut Teknologi Bandung (LPIK ITB)

Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan (LPIK) ITB merupakan lembaga yang berurusan dengan kegiatan pengembangan inovasi dan kewirausahaan di ITB. Tujuannya adalah untuk memacu budaya inovasi dan kewirausahaan *civitas academica* ITB agar berdampak langsung dan signifikan pada masyarakat.

Lembaga ini merupakan lembaga di bawah koordinasi Wakil Rektor bidang Riset dan Inovasi (WRRRI) yang ditetapkan melalui SK Rektor 104/SK/K01/OT/2010, 5 Maret 2010.

Berikut ini adalah gambar logo LPIK ITB:

Gambar 1.1
Logo LPIK ITB

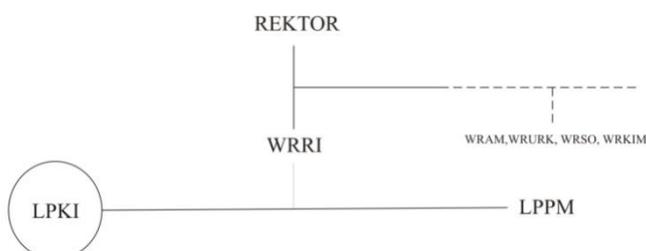


Sumber : LPIK (2013)

1.1.2 Struktur Organisasi

Pembagian tugas dalam sebuah organisasi adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan, pembagian tugas tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan struktur organisasi. Berikut ini adalah gambar struktur organisasi LPIK ITB berikut daftar pengurus inti lembaga:

Gambar 1.2
Struktur Organisasi Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan (LPIK) ITB



Sumber : LPIK (2013)

Tabel 1.1
Daftar Pengurus Inti LPIK ITB

Nomor	Jabatan	Nama
1	Ketua Lembaga	Prof. Dr. Ir. Suhono H. Supangkat
2	Sekretaris Lembaga	Dr. Dea Indriani Astuti
3	Divisi HKI dan Hukum	Dr. Yudi Dharma
4	Divisi Inkubator Industri & Bisnis	I Ketut Adnyana, Ph.D., Apt.
5	Divisi Pengembangan Kewirausahaan	Dr. Wawan Dewantara
6	Divisi Technopark	Dr. Heru Bulbo

Sumber : LPIK (2013)

1.1.3 Visi dan Misi

Selain memiliki struktur organisasi dan pengurus inti lembaga, LPIK ITB memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi : Menjadi lembaga yang handal dan terkemuka, dalam upaya menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang sejahtera melalui pengembangan inovasi dan kewirausahaan.

Misi : (a) Melakukan mediasi dan koordinasi dalam rangka penggalangan dana inovasi melalui kemitraan usaha dan industri.

(b) Memandu perkembangan dan perubahan yang dilakukan masyarakat melalui kegiatan pengembangan inovasi dan kewirausahaan yang bermutu, bermanfaat langsung dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

1.1.4 Lokasi

Kantor LPIK ITB terletak di Jalan. Ganesa No. 15, Bandung – 40132 Jawa Barat, Indonesia. Untuk memudahkan penyampaian dan penerimaan informasi, LPIK ITB menyediakan beberapa media telekomunikasi, yaitu:

1. Telepon : +62 22 2501006
2. Fax : +62 22 2534163
3. *E-mail* : lpik@lpik.itb.ac.id
4. *Website* : www.lpik.tb.ac.id

Foto berikut berikut ini adalah wujud dari kantor LPIK ITB:



Foto 1.1
Kantor LPIK ITB
Sumber: Dokumentasi Peneliti (18 Desember 2013)

1.1.5 Daftar *Tenant* LPIK ITB

Dalam LPIK ITB terdapat calon-calon pengusaha dari kalangan *civitas academica* ITB, lembaga ini menyebutnya sebagai *tenant*. Pengembangan dan pembinaan *tenant* agar menjadi pengusaha yang dapat memberikan kontribusi nyata dan signifikan terhadap masyarakat merupakan tujuan utama dari lembaga ini dalam mengembangkan inovasi dan kewirausahaan di lingkungan ITB. *Tenant* adalah *any occupant who dwells in a place* / setiap penghuni yang tinggal di suatu tempat (ArtiKata, 2013). Berikut ini adalah daftar *tenant* LPIK ITB:

Tabel 1.2
Daftar *Tenant* LPIK ITB

Nomor	Nama <i>Tenant</i>	Deskripsi Usaha	Tahun Berdiri	Status
1.	Clarisense	Mengembangkan dan memasarkan IP-PBX dan <i>Contact Center Solution</i> untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) dan perusahaan. IP PBX adalah perangkat switching komunikasi telepon dan data berbasis teknologi Internet Protocol (IP) yang mengendalikan ekstension telepon analog (TDM) maupun ekstension IP Phone.	20 Nopember 2003	Aktif
2.	Ganesha Astromedia	<i>E-learning</i> , pelatihan olimpiade <i>Science</i> .	05 Pebruari 2008	Aktif
3.	GaneshaReverse <i>Engineering And Toolmaking</i> (GREAT)	Pembuat turbin Mikrohidro	31 Agustus 2005	Aktif dan Sudah Dianggap Mandiri
4.	Indismart	Website yang diperuntukkan sebagai media belajar online. Bertujuan untuk menciptakan nuansa belajar yang menarik dan interaktif, melalui konten-konten	15 Mei 2009	Aktif dan Sudah Dianggap Mandiri

		pembelajaran yang bersifat animasi dan terbentuknya komunitas online untuk berbagi informasi.		
5.	Lambda Radio	Penyedia jasa perencanaan pembuatan suatu stasiun radio FM, pengembangan stasiun radio FM yang sudah ada, produksi radio, bahkan hingga titik akhir stasiun radio FM tersebut siap untuk disiarkan.	Agustus 2010	Tidak Aktif
6.	Lorco	Penyedia jasa dan produksi media kampanye internal industri.	27 Agustus 2004	Aktif dan Sudah Dianggap Mandiri
7.	Motekar	Website yang menyediakan kebutuhan <i>Fashion</i> .	Maret 2009	Aktif
8.	Nuansa Indonesia	Penyedia produk souvenir dan gift nuansa Indonesia.	9 Januari 2011	Tidak Ada Perkembangan
9.	<i>Technology/T-Files</i> Indonesia	<i>Design Engineering, Manufacture, Consultan.</i>	10 Oktober 2009	Aktif
10.	Virtuo Indonesia	Industri Kreatif (Games, Video promosi)	10 Oktober 2009	Aktif
11.	Sandang Indonesia	Industri Kreatif (<i>E-marketplace</i> , Sarana pelestarian dan pemasaran produk-produk sandang khas Indonesia)	Oktober 2012	Aktif
12.	Smarter Indonesia	Industri Kreatif (Konten televisi)	Agustus 2013	Aktif
13.	Cakarunci	Penyedia jasa, produk, bahan untuk penciptaan karya akademisi seni rupa, desain.	09 Januari 2011	Aktif
14.	<i>Grand</i> Manufactur Indonesia (GMI)	Manufaktur	Maret 2009	Aktif

15.	Cipta Tani Lestari (CTL)	Pembangkit listrik biogas	14 Nopember 2005	Aktif dan Sudah Dianggap Mandiri
-----	--------------------------	---------------------------	------------------	----------------------------------

Sumber: LPIK (2013) dan wawancara awal peneliti

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pemanasan global telah menjadi hal yang paling banyak dibicarakan berkaitan dengan masalah lingkungan saat ini. Pemerintah, perusahaan-perusahaan, dan individu di seluruh dunia sedang memperdebatkan realitas pemanasan global dan berusaha untuk menemukan solusi. (West, 2013). Menurut Oxford Index, pemanasan global adalah peningkatan bertahap dalam suhu keseluruhan atmosfer bumi yang disebabkan oleh meningkatnya kadar efek rumah kaca. (Index, 2013). Istilah rumah kaca digunakan karena berhubungan dengan fenomena yang dikenal sebagai efek rumah kaca.

Terjadinya efek rumah kaca dapat dijelaskan melalui tahap-tahap berikut ini: energi dari matahari memacu cuaca dan iklim bumi serta memanasi permukaan bumi; pada gilirannya, bumi memancarkan energi kembali ke angkasa; beberapa gas atmosfer (uap air, karbon dioksida, dan gas lainnya) menjebak beberapa energi yang dipancarkan tersebut dan menahan panas seperti panel kaca pada rumah kaca; oleh karena itu gas-gas ini dikenal sebagai gas rumah kaca. Enam gas rumah kaca utama adalah karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄) (yaitu gas yang 20 kali lebih kuat daripada gas rumah kaca karbon dioksida) dan nitrogen oksida (N₂O), ditambah tiga gas industri fluorinated: hidrofluorokarbon (HFC), perfluorokarbon (PFC) dan sulfur heksafluorida (SF₆). Uap air juga dianggap sebagai gas rumah kaca.

Efek gas rumah kaca ini sebenarnya dibutuhkan untuk menunjang berlangsungnya kehidupan, karena tanpa efek gas rumah kaca, panas akan terpancar ke ruang angkasa dan suhu rata-rata bumi akan menjadi lebih dingin, namun jika efek rumah kaca sangat kuat, maka panas yang terperangkap akan lebih banyak dari yang diperlukan, dan bumi mungkin menjadi kurang layak dihuni bagi manusia, tumbuhan, dan hewan. (Shah, 2012).

Pemanasan global memiliki efek yang berdampak buruk pada lingkungan. Gletser telah menyusut, es di sungai dan danau mencair lebih cepat, tanaman dan habitat hewan telah bergeser dan pohon-pohon berbunga lebih cepat. Para ilmuwan telah meramalkan di masa lalu mengenai dampak dari pemanasan global ini dan ternyata hal tersebut sekarang terjadi, yaitu hilangnya es di lautan dan kenaikan permukaan air laut yang semakin cepat, serta gelombang panas yang terjadi lebih intens. Para ilmuwan sangat yakin bahwa suhu global akan terus meningkat selama beberapa dekade yang akan datang, terutama karena gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Panel antarpemerintah tentang perubahan iklim / *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang

mencakup lebih dari 1.300 ilmuwan dari Amerika Serikat dan negara-negara lain memperkirakan akan terjadi kenaikan suhu 2,5 sampai 10 derajat Fahrenheit pada abad-abad berikutnya. (NASA, 2013).

Selain memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan, pemanasan global pun mengakibatkan terjadinya perubahan cuaca dan iklim. (EPA, 2013). Berikut ini adalah rincian dampak dari perubahan iklim menurut *National Aeronautics and Space Administrator* (NASA):

Tabel 1.3
Rincian Dampak Perubahan Iklim Global

No.	Fenomena	Kecenderungan Kemunculan Fenomena Di Akhir Abad 21
1.	Suhu dingin pada siang hari, malam hari, dan pembekuan lebih jarang terjadi di daratan.	Sangat Tinggi
2.	Suhu pada siang dan malam hari menjadi lebih panas.	Sangat Tinggi
3.	Gelombang panas lebih banyak terjadi pada sebagian besar wilayah daratan.	Tinggi
4.	Meningkatnya kejadian ekstrem meningkatnya permukaan laut *	Tinggi
5.	Wilayah bumi secara global yang mengalami kekeringan (akibat kemarau berkepanjangan) meningkat (sejak tahun 1970-an).	Tinggi di beberapa wilayah
6.	Peningkatan frekuensi terjadinya siklon tropis (<i>tropical cyclone</i>) di Atlantik Utara (sejak 1970).	Tinggi di beberapa wilayah

* Tidak termasuk tsunami, yang bukan karena perubahan iklim.
(NASA, 2013)

Rachmat Witoelar, Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia periode 2004-2009 mengatakan, Indonesia sebagai negara kepulauan sangat rentan terhadap perubahan iklim global ini, karena meningkatnya permukaan air laut akibat meningkatnya penguapan serta perubahan pola curah hujan bisa merusak kehidupan dan ekosistem di Indonesia. (Admin Madina, 2013). Penanggulangan masalah perubahan iklim ini perlu dilaksanakan oleh berbagai pihak, yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, masyarakat madani, dunia pendidikan, masing-masing individu maupun pemangku kepentingan lainnya. (DNPI, 2013).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan salah satu perguruan tinggi unggulan yang menempati peringkat kedua menurut webometrics, sebuah kelompok riset yang meneliti peringkat perguruan tinggi di dunia. (Webometrics, 2013). Selain itu, berdasarkan rilis resmi pada halaman 4icu.com dapat diketahui bahwa ITB berada di posisi 69 dalam *Top 100 Universities and Colleges in Asia*. (ITB, 2013). Sebagai salah satu perguruan tinggi unggulan di

Indonesia, ITB turut berkontribusi dalam memberikan solusi untuk menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik, hal tersebut tercermin dalam misi ITB, yaitu menciptakan, berbagi dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan kemanusiaan serta menghasilkan sumber daya insani yang unggul untuk menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik. (ITB, 2013).

Dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan, ITB telah menciptakan solusi konkrit, yaitu dengan membuat sebuah gerakan kampus yang berwawasan lingkungan (*Eco-Campus* ITB) dan juga sebuah Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan (LPIK) ITB. Perwujudan sebuah kampus yang ramah lingkungan merupakan tindakan nyata untuk menjawab berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di bumi ini. (*Ecocampus*, 2013).

Eco-campus ITB merupakan sebuah sistem manajemen lingkungan yang berkelanjutan untuk mewujudkan ITB sebagai kampus yang berwawasan lingkungan dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Banyak kampus di negara lain seperti di Amerika terdapat *American University* (AU, 2010), di Inggris terdapat *Nottingham University* (NU, 2011), di Jepang terdapat *Ritsumeikan University* (RU, 2013) yang menerapkan konsep *Eco-Campus* atau *Green Campus* dalam setiap aspek pengelolaannya. *Eco-campus* merupakan solusi yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi terutama akibat dari keberlangsungan perguruan tinggi yang bersangkutan. (*Ecocampus*, 2013).

Untuk di Indonesia sendiri, istilah *eco-campus* adalah kampus yang berwawasan lingkungan. Pengertiannya tentu akan sangat luas dan bisa didefinisikan dari berbagai segi. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia seperti Universitas Pembangunan Jaya (Okezone, 2013) dan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS, 2014), telah mencanangkan kampusnya sebagai *eco-campus*. Sejumlah konsep *eco-campus* tersebut patut diapresiasi positif, meski implementasi nyata masih tetap ditunggu keberlanjutannya. *Eco-campus* tidak hanya sekedar pada pencanangannya saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana proses pelaksanaannya. (*Ecocampus*, 2013).

ITB memiliki banyak potensi yang dapat menjadikan ITB sebagai *role model eco-campus* di Indonesia. Beberapa **potensi** yang dimiliki oleh ITB diantaranya adalah:

1. Pusat Pengolahan Sampah (PPS) Sabuga.
2. Tempat Sampah Dua Jenis (Sampah yang dapat membusuk: warna hitam; dan sampah yang tidak dapat membusuk: warna putih).
3. Lampu *Solar Cell*.
4. Ruang Terbuka Hijau yang Luas.
5. Fasilitas Tempat Parkir Sepeda.
6. Gerakan Bersama Mahasiswa ITB di Bidang Lingkungan, Ganesha Hijau.

Gambar 1.3
Potensi ITB Untuk Menjadi *Role Model Eco-Campus*



Sumber: *Ecocampus* (2013)

Eco-Campus di ITB terkait dengan tiga pilar utama, yaitu:

Gambar 1.4
Tiga Pilar Utama Eco-Campus ITB



(*Ecocampus*, 2013)

1. Kebijakan atau peraturan rektorat dalam penegasan hal-hal yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup, ***green rules***.
2. Perilaku seluruh civitas akademika terkait kesadaran terhadap permasalahan lingkungan, ***green attitude dan green lifestyle***.
3. Sarana dan prasarana (fasilitas fisik) penunjang hal-hal yang berkaitan dengan ramah lingkungan, ***green infrastructure***.

Selanjutnya, solusi konkrit yang ditunjukkan oleh ITB untuk mengatasi permasalahan lingkungan adalah dengan meningkatkan jumlah wirausaha-wirausaha baru yang kreatif dan inovatif yang diwujudkan dengan membentuk Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan (LPIK) ITB, yaitu sebuah lembaga yang berurusan dengan kegiatan pengembangan inovasi dan kewirausahaan di ITB. Tujuannya adalah untuk memacu budaya inovasi dan kewirausahaan *civitas academica* ITB agar berdampak langsung dan signifikan pada masyarakat. (LPIK, 2013).

Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 18 April 2013, Asisten Direktur Divisi Inkubator Industri & Bisnis LPIK ITB, Bapak Sigit Purwanto mengatakan bahwa, LPIK ITB belum menerapkan dengan sengaja kebijakan *eco-campus* ITB pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan dalam LPIK maupun pengarahan dan pembekalan yang dilakukan terhadap *tenant*. Dalam pembekalan dan pengarahan terhadap *tenant*, semua terjadi secara alami dengan melihat peluang, kebutuhan, dan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, kemudian menemukan solusinya. Tidak secara khusus mengalihkan semua produk *tenant* untuk menjadi produk-produk ramah lingkungan, atau pun bersertifikasi *eco-labelling*, karena *eco-labelling* bisa menjadi peluang dan juga hambatan dalam pengembangan rintisan usaha baru milik para *tenant* di LPIK ITB. LPIK ITB menjadikan *eco-labelling* sebagai visi, bahwa di masa depan LPIK ITB mempunyai peluang untuk membuat produk yang memenuhi standar *eco-labelling* untuk bisa bersaing dengan produk-produk asing. Agak sulit bagi produk *start-up tenant* untuk langsung membuat produk dengan *eco-labelling*, karena dalam berwirausaha, sebelum sampai pada tahap *eco-labelling*, sudah banyak permasalahan-permasalahan yang merepotkan, contohnya permasalahan keuangan. *Eco-labelling* adalah metode sertifikasi sukarela dari pelaksanaan pelestarian lingkungan dan pelabelan yang dipraktekkan di seluruh dunia. Sebuah "*ecolabel*" adalah label yang mengidentifikasi produk atau jasa dalam kategori produk / jasa tertentu bahwa seluruh preferensi lingkungannya sudah terjamin. (*Global Ecolabelling*, 2013).

Hal yang paling mudah bagi LPIK ITB dalam mengarahkan *tenant* adalah melihat permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar dan alam, lalu membuat produk untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tidak perlu menunggu untuk mendapatkan *eco-labelling*, tetapi langsung menyelesaikan permasalahan, contohnya adalah salah satu *tenant* LPIK ITB berhasil membuat kantong plastik yang mudah dan cepat terurai, hanya membutuhkan waktu dua tahun sampai plastik tersebut terurai dengan sempurna.

Dari daftar *tenant* LPIK ITB dan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap Asisten Direktur Divisi Inkubator Industri & Bisnis LPIK ITB, Bapak Sigit Purwanto, maka peneliti memilih lima *tenant* sebagai fokus dari penelitian ini. *Tenant-tenant* ini dipilih karena produk yang dihasilkan masih berbentuk barang sehingga memiliki kecenderungan untuk merusak lingkungan, *tenant-tenant* tersebut adalah:

1. Clarisense
2. GREAT
3. Tfiles Indonesia
4. GMI
5. Cipta Tani Lestari.

Selain kelima *tenant* tersebut, peneliti merasa perlu untuk menggali informasi lebih mendalam terhadap orang-orang di dalam struktur organisasi LPIK ITB, antara lain:

1. Ketua Lembaga : Prof. Dr. Ir. Suhono H. Supangkat
2. Divisi Inkubator Industri & Bisnis : I Ketut Adnyana, Ph.D., Apt.
3. Divisi Pengembangan Kewirausahaan : Dr. Wawan Dewantara

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti menemukan disharmoni antara kebijakan *eco-campus* ITB untuk menjadi kampus yang berkesadaran lingkungan dengan LPIK ITB yang belum menerapkan secara nyata kebijakan tersebut pada aktivitas sehari-hari yang dilakukannya maupun pengarahannya dan pembekalan yang dilakukan terhadap *tenant* yang ada di dalam inkubator bisnis tersebut, padahal LPIK ITB merupakan bagian dari ITB yang seharusnya selaras dengan kebijakan yang telah dicanangkan oleh ITB, maka dari itu peneliti melihat bahwa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap permasalahan ini dengan judul: **“*Ecopreneurship* Dalam Gagasan Dan Praktik Untuk Mengidentifikasi Kendala Implementasi Pada Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan Institut Teknologi Bandung.”**



Foto1.2

Bersama Asisten Direktur Divisi Inkubator Industri & Bisnis LPIK ITB, Bapak Sigit Purwanto Setelah Melakukan Wawancara dan Observasi Awal Penelitian di Kantor LPIK ITB

Sumber: Dokumentasi Peneliti (18 April 2013)

1.3 Perumusan Masalah

Dengan mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat diuraikan rumusan masalah implementasi *ecopreneurship* di lingkungan Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan Institut Teknologi Bandung (LPIK ITB) sebagai berikut:

1. Apa kendala LPIK ITB sehingga belum menerapkan kebijakan *eco-campus* yang telah dicanangkan oleh ITB?
2. Apakah *tenant-tenant* yang ada di dalam LPIK ITB sudah memiliki kesadaran lingkungan di dalam dirinya yang diwujudkan dalam menjalankan usahanya?
3. Apakah *tenant-tenant* yang ada di dalam LPIK ITB akan menjadi seorang *ecopreneur*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah, maka dapat diuraikan tujuan penelitian masalah implementasi *ecopreneurship* di lingkungan Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan Institut Teknologi Bandung (LPIK ITB) adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa LPIK ITB belum menerapkan kebijakan *Eco-Campus* yang telah dicanangkan oleh ITB.
2. Untuk mengetahui apakah *tenant-tenant* yang ada di dalam LPIK ITB sudah memiliki kesadaran lingkungan di dalam dirinya yang diwujudkan dalam menjalankan usahanya.
3. Untuk mengetahui apakah *tenant-tenant* yang ada di dalam LPIK ITB akan menjadi seorang *ecopreneur*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, khususnya *ecopreneurship* dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *ecopreneurship*.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi mahasiswa yang ingin menjadi seorang *ecopreneur*. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi inkubator bisnis pada umumnya dan inkubator bisnis ITB

khususnya, yaitu LPIK ITB beserta para *tenant* yang terdapat di dalamnya untuk terus melakukan peningkatan kualitas lembaga dan juga mampu menjadi wirausaha-wirausaha yang peduli terhadap kelestarian dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perubahan bangsa Indonesia ke arah yang positif, melalui penanaman nilai-nilai luhur dalam diri generasi muda yang dapat mengubah Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menjadi SDM unggulan yang mampu untuk membangun negaranya sendiri dan mampu untuk bersaing dengan negara-negara maju yang ada di dunia.

1.6 Sistematika Penulisan Akhir

Penelitian ini memiliki alur yang sistematis, yang terdiri dari lima bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Isi dari masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, obyek studi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian umum tentang teori-teori yang digunakan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai acuan perbandingan dalam masalah yang terjadi sehingga akan diperoleh gambaran yang cukup jelas, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, variable penelitian, variabel operasional, teknik pengumpulan data, teknik sampling dan / atau teknik analisa data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdiri dari karakteristik informan, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan yang disertai dengan saran atau rekomendasi bagi perusahaan yang diteliti, pengguna hasil penelitian, maupun kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.